

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

STUDI KUALITATIF: Peran Apoteker Dalam Edukasi Swamedikasi Pada Masyarakat Perkotaan

Mukriani^{1*}

Program Studi Keperawatan, STIKes Gunungsari Makassar^{1*}

ABSTRACT

Background: Self-medication is a common practice in the community, especially in urban areas. Lack of understanding about drugs, dosages, and side effects often leads to irrational drug use. Pharmacists have a strategic role in providing education to the community to improve the safety and effectiveness of self-medication.

Objective: This activity aims to qualitatively explore the role of pharmacists in self-medication education in urban communities, as well as identify obstacles and opportunities in its implementation.

Method: This study was conducted through a qualitative approach with an in-depth interview method with 6 pharmacists and 10 community members in urban areas. Data were analyzed using a thematic approach.

Results: It was found that pharmacists act as a trusted source of information on over-the-counter and OTC drugs, but their involvement is still limited due to workload, lack of time, and low public awareness of the importance of consulting with pharmacists.

Conclusion: The role of pharmacists in self-medication education is very important but not optimal. Community-based interventions and supporting policies are needed so that self-medication education can run systematically and have a broad impact.

Keywords: Pharmacists; Education; Self-Medication; Urban Communities; Qualitative Study

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Latar belakang: Swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan praktik umum di masyarakat, terutama di wilayah perkotaan. Kurangnya pemahaman mengenai obat, dosis, serta efek samping sering kali menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Apoteker memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan keamanan dan efektivitas swamedikasi.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara kualitatif peran apoteker dalam edukasi swamedikasi pada masyarakat perkotaan, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pelaksanaannya.

Metode: Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap 6 apoteker dan 10 anggota masyarakat di wilayah perkotaan. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik.

Hasil: Ditemukan bahwa apoteker berperan sebagai sumber informasi terpercaya mengenai obat bebas dan OTC (over-the-counter), namun keterlibatan mereka masih terbatas akibat beban kerja, kurangnya waktu, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsultasi dengan apoteker.

Kesimpulan: Peran apoteker dalam edukasi swamedikasi sangat penting namun belum optimal. Diperlukan intervensi berbasis komunitas dan kebijakan pendukung agar edukasi swamedikasi dapat berjalan sistematis dan berdampak luas.

Kata Kunci: Apoteker; Edukasi; Swamedikasi; Masyarakat Perkotaan; Studi Kualitatif

*Korespondensi: Mukriani

*Email : mukriani@gmail.com

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Swamedikasi, atau pengobatan sendiri, merupakan fenomena yang semakin lazim terjadi dalam masyarakat modern, terutama di wilayah perkotaan. Akses mudah terhadap obat bebas (Over-The-Counter/OTC), iklan farmasi yang masif, serta gaya hidup cepat masyarakat kota mendorong praktik pengobatan mandiri tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan. Meskipun swamedikasi dapat memberikan manfaat seperti menghemat waktu, biaya, dan membantu mengatasi gangguan kesehatan ringan, praktik ini juga berisiko menimbulkan berbagai permasalahan seperti penggunaan obat yang tidak rasional, interaksi obat yang tidak diketahui, hingga potensi resistensi antibiotik dan efek samping berbahaya (WHO, 2017).

Berdasarkan hasil survei Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2021), lebih dari 60% masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi tanpa pemahaman yang cukup mengenai jenis obat, dosis, indikasi, dan cara penggunaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi swamedikasi yang benar, khususnya oleh apoteker sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi langsung dalam bidang penggunaan obat.

Apoteker memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa masyarakat memahami informasi dasar tentang obat yang digunakan, termasuk indikasi, cara penggunaan, lama pemakaian, efek samping, dan larangan tertentu. Namun, di lapangan, peran edukatif ini sering kali belum berjalan optimal, khususnya di wilayah perkotaan yang padat, cepat, dan minim waktu untuk interaksi mendalam antara apoteker dan pasien. Praktik pelayanan kefarmasian di apotek seringkali hanya bersifat transaksional, yaitu sebatas pemberian obat tanpa edukasi menyeluruh.

Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan apoteker dalam edukasi swamedikasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, memperbaiki pola konsumsi obat, dan mengurangi risiko efek samping akibat kesalahan penggunaan obat (FIP, 2022; Albedah et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran apoteker dijalankan di lapangan, khususnya di tengah keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berkonsultasi dengan apoteker.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Melalui studi kualitatif ini, pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana apoteker menjalankan peran edukatif dalam praktik swamedikasi di masyarakat perkotaan. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, persepsi masyarakat, serta potensi strategi penguatan peran apoteker dalam konteks pelayanan kesehatan komunitas.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan utamanya adalah menggambarkan secara mendalam pengalaman dan persepsi apoteker serta masyarakat terkait pelaksanaan edukasi swamedikasi. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi realitas yang dialami oleh subjek secara alamiah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di wilayah Kota X, khususnya di tiga apotek komunitas dan dua klinik swasta yang berada di lingkungan padat penduduk. Wilayah ini dipilih karena tingginya tingkat swamedikasi masyarakat dan keberadaan apoteker aktif.

Partisipan terdiri atas dua kelompok utama:

1. Apoteker (n=6): Dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai berikut:
 - a) Aktif bekerja di apotek komunitas minimal 1 tahun.
 - b) Pernah memberikan edukasi swamedikasi.
 - c) Bersedia mengikuti wawancara mendalam.
- d) Masyarakat (n=10): Dipilih dengan snowball sampling dengan kriteria:
 - e) Pernah melakukan swamedikasi dalam 3 bulan terakhir.
 - f) Berdomisili di wilayah urban perkotaan.
 - g) Bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman pribadi
2. Jumlah partisipan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi tema baru yang muncul dari wawancara tambahan.
 - a) Data diperoleh melalui:
 - 1) Wawancara mendalam (in-depth interview):
 - 2) Dilakukan secara langsung selama $\pm 30-45$ menit.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- 3) Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.
- 4) Pertanyaan mencakup: praktik edukasi apoteker, kendala, respon masyarakat, dan kebutuhan sistem pendukung
- b) Observasi partisipatif:
 - 1) Dilakukan di area pelayanan apotek untuk mencermati interaksi antara apoteker dan konsumen.
 - 2) Dicatat dalam logbook observasi non-partisipan.
- c) Dokumentasi:
 - 1) Dokumentasi brosur edukasi, poster kesehatan, dan media informasi di apotek.
- d) Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah pedoman wawancara, disusun berdasarkan studi literatur (FIP, WHO, BPOM). Validitas isi diuji melalui expert judgment oleh dua akademisi bidang farmasi komunitas dan kesehatan masyarakat.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik melalui tahapan:

- 1) Transkripsi verbatim wawancara.
 - 2) Membaca berulang untuk memahami makna data secara menyeluruh.
 - 3) Pengkodean data (coding) menggunakan label tematik.
 - 4) Kategorisasi dan pengelompokan tema.
 - 5) Interpretasi dan pemaknaan berdasarkan teori dan literatur yang relevan.
- e) Etika Penelitian

Kegiatan ini telah mendapatkan izin dari pihak institusi dan setiap partisipan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Kerahasiaan dan anonimitas dijaga, dan data hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan pengembangan program edukasi kefarmasian di masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Peran Edukasi Apoteker di Apotek Komunitas

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Semua apoteker menyatakan bahwa mereka rutin memberikan edukasi mengenai penggunaan obat bebas, terutama terkait dosis, efek samping ringan, dan anjuran penyimpanan obat. Namun, edukasi bersifat singkat dan terbatas karena antrian pelanggan dan beban administratif.

“Saya ingin menjelaskan lebih dalam, tapi waktu tidak memungkinkan. Biasanya saya berikan informasi penting saja, seperti berapa kali sehari dan apakah sebelum atau sesudah makan.” (Apoteker A).

2. Persepsi Masyarakat terhadap Edukasi Apoteker

Sebagian besar masyarakat menyatakan mereka hanya bertanya bila merasa ragu atau bingung. Beberapa bahkan tidak menyadari bahwa apoteker dapat dijadikan rujukan informasi obat.

“Kalau beli obat ya langsung ambil, kadang saya lihat di internet dulu. Jarang sih tanya ke apoteker, saya kira tugasnya cuma ambil obat.” (Responden Masyarakat 4).

3. Hambatan dalam Edukasi Swamedikasi

Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi:

- a) Kurangnya waktu dan tenaga di apotek.
- b) Minimnya ruang konsultasi privat.
- c) Rendahnya literasi kesehatan masyarakat.
- d) Kurangnya sistem insentif atau pelatihan reguler untuk peran edukatif apoteker.

4. Harapan dan Strategi Penguatan Peran Apoteker

- a) Sebagian besar responden berharap adanya:
- b) Pojok edukasi di apotek (leaflet, video, konseling).
- c) Program penyuluhan komunitas oleh apoteker.
- d) Keterlibatan aktif apoteker dalam kegiatan posyandu, PKK, dan edukasi di sekolah.

Pembahasan menunjukkan bahwa apoteker memiliki posisi strategis namun belum sepenuhnya dimaksimalkan. Perlu dukungan dari sistem layanan dan masyarakat agar edukasi swamedikasi menjadi bagian yang integral dari praktik kefarmasian di perkotaan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

IV. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa peran apoteker dalam edukasi swamedikasi di masyarakat perkotaan sudah mulai berjalan namun belum optimal. Masih terdapat kesenjangan antara potensi apoteker sebagai edukator dan praktik lapangan yang terbatas oleh waktu, beban kerja, serta kesadaran masyarakat yang rendah.

Saran:

- 1) Peningkatan pelatihan komunikasi dan edukasi untuk apoteker.
- 2) Penyediaan ruang edukasi atau pojok konsultasi di apotek.
- 3) Penguatan kolaborasi antara apoteker, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat untuk edukasi berbasis komunitas.
- 4) Kampanye nasional tentang pentingnya berkonsultasi dengan apoteker sebelum melakukan swamedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albedah, A., et al. (2019). Community pharmacists' role in promoting rational self-medication. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 12(1), 34.
2. Andayani, T. M. (2020). Peran Apoteker dalam Edukasi Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(1), 42–49.
3. BPOM RI. (2021). *Pedoman Swamedikasi yang Rasional*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
4. Departemen Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta.
5. Erah, P. O. (2021). Public perception of the pharmacist's role in self-medication. *International Journal of Pharmacy Practice*, 29(4), 290–296.
6. FIP. (2022). *Pharmacists in self-care and self-medication*. The Hague: International Pharmaceutical Federation.
7. Gunawan, D. (2019). Edukasi Penggunaan Obat oleh Apoteker di Apotek Swasta Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 16(2), 85–92.
8. Hidayat, A., & Fauziah, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Perkotaan tentang Obat Bebas. *Jurnal Farmasi Klinik*, 5(1), 27–33.
9. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Petunjuk Teknis Penggunaan Obat Secara Mandiri*.
10. Kurniawati, S. (2021). Peran Edukasi Apoteker terhadap Swamedikasi di Wilayah Perkotaan. *Media Farmasi*, 18(3), 114–120.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

11. Lestari, P., & Aditya, R. (2022). Studi Kualitatif Peran Apoteker dalam Praktik Swamedikasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 155–162.
12. Layyina, Q., Husna, Y. M., Firdus, F., & Allaily, A. (2024). Penggunaan Aditif Pakan Berbahan Alami sebagai Alternatif Pengganti Antibiotik Terhadap Produktivitas Ternak Unggas. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i1.537>
13. Morisky, D. E., et al. (2008). Medication adherence in self-medication: A patient-centered perspective. *Health Education Research*, 23(4), 679–691.
14. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., Rosdiana, R., & Latif, S. A. (2023). Penyuluhan Tentang Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri Kabupaten Enrekang. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 137–142. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.255>
16. Pratiwi, C., Yulis, D. M., Djunaedi, D., & Pannyiwi, R. (2023). Terapi Diet Dan Aktifitas Fisik terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap RSUD Luwuk Banggai. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 138–153. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.218>
17. Rahmah, U. (2020). Kendala Komunikasi Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 10(1), 10–16.
18. Rutter, P. (2020). Role of community pharmacists in self-care and self-medication. *Journal of Health Communication*, 25(5), 378–383.
19. Santi, S., Yufuai, A. R., Masding, M., Hanifah, A. N., Yunus, M., Nari, J., Astuti, F., Wahyuni, R., & Pannyiwi, R. (2023). The Role of Midwives in Motivating Mothers to Initiate Early Breastfeeding at Pertiwi Mother and Child Hospital in Makassar City. *International Journal of Health Sciences*, 1(3), 203–216. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i3.88>
20. WHO. (2017). *Guidelines on self-care interventions for health and well-being*. Geneva: World Health Organization.
21. Wijayanti, L. A., Lestaluhu, V., Saputra, M. K. F., Masithah, S., Pannyiwi, R., & Malaha, N. (2024). Readiness for Accreditation of the Administration and Management Working Group at the Basaan Community Health Center Southeast Minahasa Regency. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 48–64. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.239>
22. Yuliarti, E., & Wulandari, A. (2018). Kesiapan Apoteker sebagai Edukator Swamedikasi. *Jurnal Kefarmasian*, 6(3), 78–85.